

**KEMAMPUAN AWAL DAN KEMAMPUAN PENERJEMAHAN TEKS  
BAHASA JERMAN MAHASISWA PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FKIP UNIVERSITAS PATTIMURA AMBON**

***Samuel Jusuf Litualy*<sup>1</sup>  
*Silvia Umkeketony*<sup>2</sup>**

Die Forschung verfolgt das Ziel, die Korrelation zwischen dem Vorwissen und Übersetzungsfähigkeit der Studenten zu ermitteln. Die Forschung wurde an der Deutschabteilung der FKIP Pattimura Universität durchgeführt. Als Forschungsampel wurden zwanzig Studenten, die gerade dabei sind, an dem Unterrichtsfach Übersetzung I teilzunehmen. Diese Forschung hat zwei Variable und zwar Vorwissen der Studenten als freie Variable (X) und die Übersetzungsfähigkeit der Studenten als gebundene Variable (Y). Diese Forschung ist ein Korrelationer Prozeß. Die Daten wurde durch eine Test gesammelt. Zur Analyse wurde die Daten durch Korrelation Product Momen benutzt auf ein Signifikantniveau  $\alpha = 0,05$ . Das Ergebnis dieser Forschung ergibt sich, dass  $r_{\text{rechnen}} = 0,871 > r_{\text{tab}} 0,456$  ( $r_{\text{rechnen}}$  höher als  $r_{\text{tab}}$ ). Daraus kann man konkludieren, dass das Vorwissen eine Positive Korrelation mit der Übersetzungsfähigkeit der Studenten hat. Das heißt, je besser man das Vorwissen hat, desto besser ist seine Übersetzungsfähigkeit. Um zu befestigen, ob die signifikante Korrelation kein Zufall ist, wurde die Analyse durch Auswertung von "t" test fortgesetzt. Die Auswertung hat sich ergeben, dass  $t_{\text{rechnen}}$  höher als  $t_{\text{tab}}$  ( $t_{\text{rechnen}} = 7,714 > t_{\text{tab}} = 1,729$ ) ist. Daraus kann man zusammenfasen, daß diese signifikante Korrelation zwischen dem Vorwissen und der Übersetzungs-fähigkeit der Studenten kein Zufall ist.

**Schlüsselwörter:** *Vorwissen, Übersetzungsfähigkeit, Deutsche Texte,*

---

<sup>1</sup> *Samuel Jusuf Litualy* adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fkip Universitas Pattimura, Ambon

<sup>2</sup> *Silvia Umkeketony* adalah Alumnus Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fkip Universitas Pattimura, Ambon

Penguasaan bahasa asing diperlukan, baik untuk saling berkomunikasi dengan orang lain yang berlainan bahasa, maupun untuk memperoleh informasi dari buku-buku atau tulisan-tulisan. Untuk dapat memperoleh informasi dari buku-buku atau tulisan-tulisan bahasa asing tersebut, dibutuhkan kemampuan pengalihbahasaan yang disebut kemampuan menerjemahkan (*Übersetzungsfähigkeit*). Banyak kendala dalam penerjemahan, khususnya pada pembelajaran bahasa Jerman, seperti kurangnya pemahaman atau wawasan terhadap tema teks, kurangnya kosa kata yang dimiliki, yang mengakibatkan pembelajar kesulitan untuk dapat menerjemahkan teks bahasa asing dengan baik. Untuk itu, dalam kurikulum Program Studi bahasa Jerman ditetapkan mata kuliah penerjemahan (*Übersetzung*). Tujuan ditetapkannya mata kuliah penerjemahan, agar supaya mahasiswa dapat belajar teks dengan baik dan benar, karena dalam menerjemahkan teks ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa, terkait dengan itu Sudarno (2011), mengemukakan bahwa salah satu yang perlu diperhatikan adalah struktur suatu bahasa yang berbeda dengan struktur bahasa yang lain, walaupun kadang memang ada sebagian yang sama. Contohnya ; *ich habe Hunger* yang bermakna saya lapar, contoh yang lain; *wir sind Ausländer* yang diartikan kami adalah orang asing. Kesepadanan seperti yang ditunjukkan oleh kedua contoh tersebut tidaklah banyak, apalagi kalau sudah memasuki tataran teks yang kalimatnya cukup kompleks, sehingga makna terjemahannya tidak semudah seperti pada contoh di atas, karena setiap kalimat sudah mengandung unsur frasa dan klausa yang perlu diperhatikan secara khusus. Oleh karena itu melalui pengetahuan awal atau skemata atau stuktur kognitif yang dimiliki, mahasiswa diharapkan dapat menerjemahkan teks dengan baik.

Pengetahuan awal yang dimiliki merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Karena pengetahuan awal yang dimiliki pembelajar adalah tolak ukur baginya untuk melanjutkan proses pembelajar yang selanjutnya, dengan demikian jika pengetahuan awalnya baik maka pembelajar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik pula.

Pengetahuan awal dapat dikenal dengan sebutan skemata. Skemata yang dimiliki seseorang adalah deskripsi sifat-sifat peserta didik yang akan menerima struktursional. Kemampuan awal diperlukan dalam sistim instruksional yang sesuai dengan kemampuan awal meliputi : 1) tempat kelahiran, 2) bidang pengetahuanyang menjadi keahlian, 3) latar belakang sosial budaya. Selain itu kemampuan awal juga dapat dikenal dengan sebutan kognitif. Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan : pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang

menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal).

Menurut Bruner(1957) yang dikemukakan dalam salah satu situsnya <http://sainsmatika.blogspot.com/2012/04/teori-kognitif-dari-bruner-dan-teori.html> bahwa, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan.

Bertolak dari uraian di atas, dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengkaji sejauhmana hubungan pengetahuan awal pembelajar dengan kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Awal dengan Kemampuan Menerjemahkan Teks Bahasa Jerman mahasiswa program studi bahasa Jerman. “

### **Metodologi Penelitian**

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan awal dengan kemampuan menerjemahkan, dengan jumlah sampel 20 orang mahasiswa semester IV, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas Pattimura Ambon.

### **Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat Hubungan Pengetahuan Awal dengan Kemampuan Menerjemahkan Teks bahasa Jerman?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan awal dengan kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk tes, antara lain: (1) Tes Pengetahuan awal, yakni tes yang dilakukan untuk mengetahui berapa besar tingkat pemahaman terhadap tema teks. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis, yaitu mahasiswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan tema teks yang diterjemahkan.

#### Tema 1 : Feste in Deutschland

- Pertanyaan tentang Feste in Deutschland.
- Pertanyaan tentang Halloween dan simbol dari Halloween.
- Pertanyaan tentang sejarah Oktoberfest.

- Pertanyaan tentang Valentinstag.

#### Tes Kemampuan Menerjemahkan

Bentuk tes yang dilakukan adalah tes tulis dengan menggunakan teks yang sesuai dengan tema pada tes pengetahuan awal, yaitu masing – masing orang menerjemahkan teks yang sudah diawali dengan pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan awalnya tentang tema teks.

#### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui “tes”. Tes pengetahuan awal dan tes kemampuan menerjemahkan teks. Tes pengetahuan awal. Dalam tes ini diberikan beberapa pertanyaan dengan tema “Feste in Deutschland”, setelah itu diberikan tes menerjemahkan teks bahasa Jerman dengan tema yang sama.

#### Teknik Analisa Data

Adapun data yang dianalisis menggunakan teknik analisis korelasional Product Moment (Pearson) menurut Arikunto (1989) yaitu :

$$r = \frac{xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{[(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}][(\sum y^2) - \frac{(\sum y)^2}{N}]}$$

Keterangan :

r = Person

$\sum x$  = Jumlah skor dalam selebaran x

Sedangkan untuk menguji keberartian koefisien korelasi, digunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

#### Kajian Teori

##### ***Hakekat Kemampuan Menerjemahkan Teks***

Penerjemahan adalah pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa yang lain. Penerjemahan adalah mengubah teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan mempertimbangkan makna kedua bahasa sehingga diusahakan semirip-miripnya, yang tak kalah pentingnya adalah terjemahan harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran. Selain itu

penerjemahan juga membutuhkan seni dalam menyusun kembali hasil terjemahan ke dalam bahasa sasaran. Seni yang dimaksud di sini adalah seni agar bahasa yang digunakan mudah dipahami, tidak kaku, dan memiliki gaya bahasa sasaran tepat, sehingga tulisan yang dibaca merupakan hasil terjemahan atau dengan kata lain bahwa seolah-olah hasil terjemahan yang ditulis merupakan tulisan asli. Demikian yang dikemukakan oleh Sudarno (2011), Kemampuan menerjemahkan merupakan suatu kemampuan yang sangat penting bagi seorang pembelajar karena kemampuan ini dapat membuat mereka mengetahui lebih jauh tentang perkembangan bagian dunia lain dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya dan sebagainya. Kemampuan menerjemahkan memerlukan pemikiran, karena pembelajar dituntut untuk menyusun kembali suatu teks ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna yang terkandung di dalam bahasa sumber. Menerjemahkan adalah pekerjaan yang melibatkan sekumpulan teori atau ilmu, tetapi kemampuan menerjemahkan dengan baik adalah seni.

Machali (2000: 11) juga mengemukakan bahwa kemampuan seorang penerjemah dapat dinilai dari kemampuannya dalam menghasilkan suatu terjemahan yang baik. Suatu terjemahan yang baik adalah suatu terjemahan yang berterima, artinya suatu terjemahan yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Ia mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menilai sebuah hasil terjemahan, (1) ketepatan, bila menyimpang dari isi atau informasi yang terdapat dalam teks asli bahasa sumber; (2) kejelasan, artinya terjemahan tersebut dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh pembaca; dan (3) kewajaran, maksudnya hasil terjemahan tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang tunduk terhadap aturan kaidah bahasa sasaran dan tidak asing bagi pembaca.

Selain itu Sadtono (1985 : 9) mengemukakan bahwa menerjemahkan ialah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima supaya isinya benar-benar mendekati aslinya dan sama. Maksud Sadtono, untuk menghasilkan terjemahan yang sama artinya dengan karangan asli bukan berarti seorang penerjemah itu harus meniru bentuk aslinya, melainkan bagaimana ia mampu menyampaikan berita itu ke dalam bahasa penerima dan bukan mempertahankan bentuk bahasa asli dalam hasil terjemahannya.

Penerjemahan menurut Wills (1982), adalah sebagai suatu prosedur perubahan suatu naskah dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan ekuivalensi seoptimal mungkin dan menghendaki pemahaman penerjemah terhadap sintaksis, semantik, stilistik, dan konteks naskah asli. Secara jelas maksud dari Wills adalah penerjemahan bukan berpatokan pada kata demi kata atau kalimat demi kalimat, tetapi yang utama adalah konteks naskah autentik di mana penerjemah harus mengusahakan pemahaman sedemikian rupa terhadap kalimat dan makna serta gaya atau langgam yang terkandung di dalamnya, dan bukan

hanya sebatas memahami, namun lebih dari itu, yakni mampu untuk mengalihbahasakannya ke dalam bahasa sasaran.

Bussnett-McGuire (1988: 2) mengatakan: *what is generally understood as translation involves the rendering of a source language (SL) text into the target language (TL) so as to ensure that (1) the surface meaning of the two will be approximately similar and (2) the structures the SL will be preserved as closely as possible but not so closely that the TL structures will be seriously distorted.*

Maksudnya, penerjemahan dipahami sebagai perubahan atau pengalihan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dengan menjamin bahwa makna luaran (tersurat) dari keduanya kurang lebih setara, sedangkan struktur bahasa sumber akan dipertahankan sedekat mungkin, namun tidaklah terlalu dekat karena struktur bahasa sasaran akan sulit diubah.

Moelyono (1989:5) mengungkapkan bahwa penerjemahan mengandung makna memproduksi amanat atau pesan di dalam bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat di dalam bahasa penerima, baik dari jurusan arti maupun langgam dan gaya. Untuk memproduksi amanat itu, diperlukan penyesuaian gramatis dan leksikal. Dalam hal ini, Moelyono memberikan penekanan kemampuan seorang penerjemah dalam memperhatikan langgam maupun gaya yang dipakai pengarang dalam bahasa sumber, di samping berusaha untuk menyesuaikan gramatik dan leksik, dan mampu menerjemahkan makna amanat atau pesan dengan padanan yang dekat di antara kedua bahasa.

Berdasarkan pendapat – pendapat tentang menerjemahkan di atas dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan tidak dapat dilepaspisahkan dari penerjemah. Baik buruknya hasil suatu terjemahan sangat tergantung pada penerjemahnya, dapat diartikan bahwa kedudukan seorang penerjemah sangat menentukan dalam proses penerjemahan. Di dalam penerjemahan, seorang penerjemah dituntut untuk menguasai bahasa sumber (yang akan diterjemahkan) dan bahasa sasaran (yang akan menjadi hasil terjemahan).

### ***Hakekat Kemampuan Awal***

Setiap orang mempunyai struktur pengetahuan awal yang berbeda-beda, yang berperan sebagai suatu filter dan fasilitator terhadap ide dan pengalaman yang baru. Dalam hal ini pengetahuan awal dalam menerjemahkan, sebelum mahasiswa ingin menerjemahkan, mahasiswa harus mengetahui lebih awal kemampuannya dalam menerjemahkan. Untuk itu mahasiswa harus terlebih dahulu mengaktifkan pengetahuan awalnya tentang tema teks. Pengetahuan awal merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibawa oleh mahasiswa ke dalam proses pembelajaran, pengetahuan awal tentang tema teks yang dimiliki mahasiswa sangat berperan penting pada hasil penerjemahannya. Pengetahuan awal tentang tema teks juga dapat dikatakan sebagai alat bantu mahasiswa dalam menerjemahkan teks dengan baik.

Dalam konteks pembelajaran, Prior Knowledge dapat diartikan sebagai pengetahuan awal (entering behavior) yang dimiliki mahasiswa yang bisa dijadikan sebagai titik tolak untuk melihat seberapa besar perubahan perilaku yang terjadi setelah mahasiswa mengikuti proses pembelajaran. Kujawa & Huske (1995) merumuskan pengertian Pengetahuan Awal sebagai: *“a combination of the learner’s preexisting attitudes, experiences, and knowledge.*

Rumusan ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Awal tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan saja, tetapi juga menyangkut sikap dan pengalaman yang telah dimiliki seorang pembelajar.

Widodo (2004) menyebutkan salah satu unsur penting dalam lingkungan pembelajaran konstruktivisme adalah memperhatikan dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa. Kegiatan pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan awal siswa dan memanfaatkan teknik-teknik untuk mendorong agar terjadi perubahan konsepsi pada diri siswa.

Sementara itu, Harsono (1975) menyebutkan pengetahuan awal merupakan modal utama dalam proses diskusi kelompok. Seorang guru perlu mengerti tentang pentingnya pengetahuan awal dalam proses belajar dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali tentang apa saja yang mereka pahami atau ketahui.

Pengetahuan awal dapat disebut dengan istilah skemata atau struktur kognitif. Menurut Piaget (2001:21) skemata adalah representasi bentuk dari seperangkat persepsi, ide, dan aksi yang diasosiasikan dan merupakan kemampuan dasar pembangunan pemikiran. Skemata selalu berkembang sejalan dengan kapasitas pengalamannya. Piaget juga berpendapat bahwa, skemata merupakan bagian dari pengetahuan awal yang menyediakan interpretasi bermakna tentang konteks yang baru. Skemata berawal dari teori skema, yang menggambarkan proses dimana pembelajar membandingkan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi yang baru akan didapatkannya. Teori skemata ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap kegiatan pemahaman dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang yang luas. Ada dua proses yang saling mengisi yang menyebabkan skemata seseorang senantiasa berkembang, yaitu ; proses asosiasi dan proses akomodasi, asosiasi adalah proses penyerapan konsep baru kedalam struktur kognitif yang telah ada, sedangkan proses akomodasi adalah proses pembentukan skemata baru atau memodifikasikan struktur kognitif yang telah ada. Jadi dalam proses akomodasi seseorang memerlukan modifikasi struktur yang sudah ada dalam mengadakan respon terhadap tantangan lingkungannya.

Dikatakan selanjutnya oleh Piaget ( 2001 ) bahwa, keserasian antara asimilasi dengan akomodasi, kemudian disebut Ekuilibrisasi. Ekuilibrisasi adalah proses terjadinya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain yang menghasilkan suatu keseimbangan baru. Jika

seseorang berhadapan dengan suatu masalah, maka struktur kognitifnya akan mengalami ketidakseimbangan sehingga secara spontan struktur kognitif tersebut mengadakan kegiatan pengaturan diri (Self-regulation) sebagai upaya untuk memperoleh suatu keseimbangan baru lagi. Tercapainya keseimbangan baru meunjukkan bahwa ada sesuatu yang telah dicapai sebagai umpan balik dan disimpan dalam struktur yang permanen. Upaya untuk mengaktifkan skemata dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan advanced organizer atau pengorganisasian awal, contohnya ; pengorganisasian awal adalah dengan menggunakan visual aid (bantuan visual) berupa gambar, melakukan demonstrasi, berbicara tentang pengalaman hidup yang nyata yang dihubungkan dengan materi pembelajaran yang ada, memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang ada, dan melakukan diskusi.

Dari berbagai penelitian terungkap bahwa lingkungan belajar memerlukan suasana stabil, nyaman dan familiar atau menyenangkan. Lingkungan belajar, dalam konteks pengetahuan awal, harus memberikan suasana yang mendukung keingintahuan peserta didik, semangat untuk meneliti atau mencari sesuatu yang baru, bermakna, dan menantang. Menciptakan kesempatan yang menantang para peserta didik untuk "memanggil kembali" pengetahuan awal yang merupakan upaya yang esensial. Dengan cara-cara tersebut maka pengajar/instruktur/fasilitator mendorong peserta didik untuk mengubah pola pikir, dari mengingat informasi yang pernah dimilikinya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai perjalanan untuk menghubungkan berbagai jenis kejadian/peristiwa dan bukan lagi mengingat-ingat pengalaman yang ada secara terpisah-pisah. Dalam seluruh proses tadi, pengetahuan awal merupakan elemen esensial untuk menciptakan proses belajar menjadi sesuatu yang bermakna.

Dalam proses belajar, pengetahuan awal merupakan kerangka di mana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna tentang apa yang sedang dipelajari olehnya. Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilambungkan dengan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal atau yang disebut juga dengan skemata sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, dalam hal ini dalam proses menerjemahkan teks, pengetahuan awal yang dimiliki jika diaktifkan dengan baik maka dapat menghasilkan hasil terjemahan yang baik.

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Terdapat hubungan kemampuan awal dengan kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman.



## Deskripsi Hasil Penelitian

### *Hasil tes pengetahuan awal*

Hasil tes kemampuan awal terhadap 20 responden, diperoleh skor tertinggi yang dicapai mahasiswa adalah 10 sebanyak tiga orang, sedangkan skor terendah adalah 2 sebanyak dua orang dari skor maksimal yaitu 10. Berdasarkan data – data hasil tes kemampuan awal dilanjutkan dengan perhitungan harga – harga yang diperlukan dalam pengujian hipotesis, jumlah hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $\Sigma X = 126$ ,  $\Sigma X^2 = 896$  dan  $\bar{X} = 6,3$ .

Rangkuman data yang dideskripsikan di atas ditampilkan dalam table 1 berikut ini :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Tes Pengetahuan Awal.

| Parameter    | Skor |
|--------------|------|
| N            | 20   |
| $\bar{X}$    | 6,3  |
| $\Sigma X$   | 126  |
| $\Sigma X^2$ | 896  |

### *Hasil tes kemampuan menerjemahkan*

Hasil tes kemampuan menerjemahkan teks bahasa Jerman terhadap 20 responden, diperoleh skor tertinggi yang dicapai mahasiswa adalah 10 sebanyak tiga orang, sedangkan skor terendah yang dicapai mahasiswa adalah 6 sebanyak delapan orang dari skor maksimal 10. Berdasarkan data – data hasil tes kemampuan menerjemahkan dilanjutkan dengan perhitungan harga – harga yang diperlukan untuk pengujian hipotesis, hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $\Sigma Y = 150$ ,  $\Sigma Y^2 = 1164$  dan  $\bar{Y} = 7.5$ .

Rangkuman data yang dideskripsikan diatas dapat dilihat dalam table 2 berikut ini :

Tabel 2. Rangkuman Hasil Tes Kemampuan Menerjemahkan Teks.

| Parameter    | Skor |
|--------------|------|
| N            | 20   |
| Y            | 7,5  |
| $\Sigma Y$   | 150  |
| $\Sigma Y^2$ | 1164 |

### **Pengujian hipotesis**

Untuk perhitungan pembuktian hipotesis penelitian ini, digunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{xy - \frac{(x)(y)}{N}}{[(x^2) - \frac{(x)^2}{N}][(\frac{y^2}{N}) - \frac{(y)^2}{N}]}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kemampuan awal (X) dengan kemampuan menerjemahkan (Y) = 0,871. Sedangkan nilai kritis r pada table dengan derajat kebebasan (dk) N-1 = 19 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh r table = 0,456. Hasil tersebut menunjukkan bahwa r hitung > r tabel atau r hitung 0,871 > r table 0,456. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini diterima, karena terdapat hubungan positif antara kemampuan awal dengan kemampuan menerjemahkan mahasiswa. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa Semakin baik kemampuan awal yang dimiliki, semakin baik pula kemampuannya untuk menerjemahkan teks bahasa Jerman.

Kemudian untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi maka dilakukan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{xy} \sqrt{n-1}}{1-r^2}$$

Pengujian ini untuk mengetahui apakah hubungan tersebut mempunyai keberartian pada taraf nyata atau hanya merupakan suatu kebetulan saja. Hasil perhitungan diperoleh harga t hitung sebesar 7,714 > t tabel sebesar 1,729 dengan derajat kebebasan (N-1) = 19 dan taraf  $\alpha = 0,05$ . Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kemampuan Awal dengan kemampuan Menerjemahkan mahasiswa bukan merupakan suatu kebetulan. Untuk hasil perhitungan yang lebih jelas lihat pada lampiran 10.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan awal seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan

menerjemahkan yang dimilikinya. Seperti yang dikemukakan Piaget (2001: 21) kemampuan awal atau skemata adalah representasi bentuk dari seperangkat persepsi, ide, dan aksi yang diasosiasikan dan merupakan kemampuan dasar pembangunan pemikiran. Skemata selalu berkembang sejalan dengan kapasitas pengalamannya. Piaget juga berpendapat bahwa, skemata merupakan bagian dari pengetahuan awal yang menyediakan interpretasi bermakna tentang konteks yang baru.

Dengan demikian dalam menerjemahkan teks bahasa Jerman, tentu saja seseorang harus mengaktifkan kemampuan awalnya karena dengan mengaktifkan kemampuan awal yang dimilikinya maka dia mampu menerjemahkan teks dengan baik. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki kemampuan menerjemahkan tetapi tidak didukung dengan kemampuan awal maka akan mempengaruhi mahasiswa tersebut dalam menerjemahkan teks karena kemampuan awal mempunyai peran penting dalam menerjemahkan teks.

Selanjutnya, dalam pengujian hipotesis diperoleh  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal tentang tema teks sangatlah penting bagi pembelajar bahasa Jerman yaitu mahasiswa bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengikuti perkuliahan Übersetzung I. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, karena terdapat hubungan yang positif antara kemampuan awal dengan kemampuan menerjemahkan teks mahasiswa.

Oleh karena itu, mahasiswa harus lebih mengoptimalkan kemampuan awalnya dalam menerjemahkan teks khususnya menerjemahkan teks bahasa Jerman dengan lebih banyak belajar dan menguasai kemampuan awalnya yang merupakan faktor penting dalam menerjemahkan teks juga dengan mengikuti perkuliahan yang dapat membantu mahasiswa untuk menerjemahkan dengan baik yaitu mata kuliah Übersetzung I.

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Pengetahuan awal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fkip Universitas Pattimura Ambon mempunyai hubungan yang positif dengan Kemampuan Menerjemahkan Teks bahasa Jerman. Sebab pengetahuan awal merupakan tahap awal bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Jerman untuk menerjemahkan teks dalam bahasa Jerman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula kemampuannya untuk menerjemahkan teks bahasa Jerman. Untuk itu diharapkan mahasiswa harus lebih sering mengaktifkan pengetahuan awalnya agar kemampuan menerjemahkan mereka lebih maksimal. Hal ini dapat dibuktikan lewat rumus uji-r product moment dan diperkuat dengan uji-t dependent. Diperoleh  $r = 0,871$ , Sedangkan nilai kritis  $r$  pada tabel dengan derajat kebebasan ( $dk$ )  $N-1 =$

19 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,456$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  atau  $r_{\text{hitung}} = 0,871 > r_{\text{tabel}} = 0,456$ .

#### Daftar Rujukan

- Ausubel. 1988. *Teori Kognitif* dalam <http://saputradavid.blogspot.com/2013/04/teori-kognitif-menurut-david-ausubel.html>. (Di akses pada tanggal 19 Februari 2014)
- Brislin, Richard, W. 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Bolton Sybille. 1991. *Probleme der Leistungsmessung*, München : Goethe Institut.
- Bruner. 1957. *Teori Kognitif* dalam <http://sainsmatika.blogspot.com/2012/04/teori-kognitif-dari-bruner>. (Di akses pada tanggal 19 Februari 2014)
- Busnett-McGuire, Susan, 1988. *Translation Studies*. London-New York: Routledge.
- Gagne. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Gerlach dan Ely dalam Harjanto. 2006. *Kemampuan Awal*. Dalam <http://sainsedutainment.blogspot.com/2011/04/kemampuan-awal-prior-knowledge.html>. (di akses pada tanggal 13 Oktober 2014)
- Kujawa & Huske. 1995. *Pengetahuan Awal*. Dalam <https://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2013/09/23/mengaktifkan-prior-knowledge-melalui-teknik-k-w-l/>. (Di akses pada tanggal 3 November 2014)
- Larson, Mildred, L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna : Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan: Kencanawati Taniran, Jakarta: Arcan.
- Ma'luf, Beirut. 1986. *Cara menerjemahkan*. dalam <http://pekilouim.blogspot.com/2013/01/teknik-dan-cara-menerjemahkan.html>. (Di akses pada tanggal 19 Februari 2014)
- Machali, Rochayah, 2000 *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Moelyono, Anton, M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nord, Christiane. 1989. "Textanalyse und Übersetzungsauftrag" in Frank G. Königs (ed.), *Übersetzungswissenschaft und Fremdsprachenunterricht*. München: Goethe Institut.
- Piaget, Jean. 2001. *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta. Kanisus.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Jakarta. Yayasan obor Indonesia.
- Sadtono, E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sudarno, A. P. 2011. *Penerjemahan Buku Teori dan Aplikasi*. Surakarta : UNS Press
- Sugiryato. 2009. *Kemampuan Awal*. Dalam <http://sainsedutainment.blogspot.com/2011/04/kemampuan-awal-prior-knowledge.html>. ( di akses pada tanggal 13 Oktober 2014 )
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Widyamarthaya . A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo. 2004. *Pengetahuan Awal*. Dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/09/23/mengaktifkan-prior-knowledge-melalui-teknik-k-w-l/>. (Di akses pada tanggal 3 November 2014)
- Wills, Wolfram, 1982. *The Science of Translation: Problems and Methods*. Tübingen. Gunter Narr Verlag.
- Zajonc. 1984. *Teori – teori Psikologi Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada